

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara multikultural dengan beragam suku, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman ini merupakan potensi untuk membangun Indonesia menjadi Negara multikultur yang besar, dinamika dan dialektika kehidupan bangsa-nya dinyatakan dalam Undang-Undang 1945, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, serta suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Kita mengenal berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai pulau, seperti suku Bugis, suku Melayu, suku Dayak, suku Madura, suku Jawa, suku Sunda, dan lain-lain. Menjaga kekayaan budaya, adat istiadat dan mengenal suku bangsa di Indonesia adalah salah satu upaya meningkatkan jiwa nasionalis, memperluas wawasan nusantara, serta mempersatukan bangsa Indonesia sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Seiring dengan perjalanan bangsa Indonesia yang semakin berkembang dan dinamika kehidupan masyarakat yang tak terhindarkan, mengakibatkan benturan-benturan kepentingan antar kelompok masyarakat yang berbeda baik suku maupun agama. Namun kondisi kebhinekaan tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Maka dari itu untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara perlu adanya komitmen seluruh bangsa dan upaya-upaya guna meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Di Desa Punggur Kapuas adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, yang berdiri berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kubu Raya Nomor 5 Tahun 2012. Desa Punggur Kapuas merupakan desa pemekaran Desa Punggur Besar pada tahun 2012 silam yang telah berkembang cukup pesat hingga kini. Desa Punggur Kapuas Terdiri Dari 3 Dusun, yaitu Dusun Kasih, Dusun Betutu, Dusun Selat Kering.

Desa Punggur Kapuas memiliki beragam suku, etnis yang merupakan salah satu potensi sumber daya sosial budaya yang ada didesa seperti bugis, melayu, jawa, Madura, Dayak, tionghoa, dan lain-lain. Suku dan etnis yang terdapat didesa Punggur Kapuas mayoritas adalah etnis Bugis Sebesar 374 jiwa kemudian suku Dayak sebesar 371 jiwa. Terdapat juga suku dan etnis yang lainnya dengan jumlah yang tidak sedikit seperti jawa sebesar 369 jiwa Tionghua sebesar 219 jiwa serta Madura sebesar 19 jiwa, dan lainnya sebesar 38 jiwa. Selain suku dan etnis, desa Punggur Kapuas juga memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Islam dengan jumlah sebesar 1538 jiwa, yang di ikuti oleh Katolik sebesar 268 jiwa kemudian Kristen protestan sebesar 177 jiwa.

Kehidupan di Indonesia sangat majemuk dan saling menghargai perbedaan satu sama lain, di Indonesia juga banyak sekali organisasi – organisasi yang berasal dari golongan masyarakat. Berbagai organisasi tersebut keseluruhannya berdiri dengan berbagai macam bentuk, sifat, mulai dari organisasi mahasiswa, etnis, pemuda, dan lain sebagainya. Organisasi tersebut tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Di antara berbagai organisasi tersebut adalah organisasi etnis yang ada di Kalimantan. Organisasi etnis tersebut terbentuk beberapa lembaga yang cakupannya nasional hingga lokal , seperti FKOB (Forum Komunikasi Orang Bugis). Organisasi ini sudah banyak cabang di Kalimantan Barat salah satunya di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.

Beberapa hal yang menarik dari FKOB (Forum Komunikasi Orang Bugis) adalah mengangkat dan menghidupkan kembali budaya bugis yg pernah ada ditanah Kalimantan Barat. Seiring berkembang populasinya masyarakat banyak adat-adat bugis yang tidak dikenal masyarakat dan hampir punah. Keberadaan FKOB (Forum Komunikasi Orang Bugis) sudah 5 tahun dan ketua umum pak Dr. Ardiansyah SH, MH sekaligus salah satu pencetus logo dan nama FKOB (Forum Komunikasi Orang Bugis). Di dirikan FKOB (Forum Komunikasi Orang Bugis) ini bukan berarti semata-mata menunjukkan mau memprioritaskan suku bugis tetapi bagaimana pendiri-pendiri ini melestarikan

peninggalan budaya nenek moyang jangan sampai hilang. Berdasarkan hal tersebut alasan peneliti memilih Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) sebagai judul penelitian, yaitu bahwasanya organisasi kemasyarakatan ini dibentuk mampu memberikan kontribusi dalam dinamika sosial di Desa Punggur Kapuas seperti menghargai dan menghormati keberagaman perbedaan kepercayaan, kebudayaan, adat-istiadat, bahasa dan sebagainya, tapi harus disertai dengan sikap bisa menerima demi menciptakan rasa nyaman bagi masyarakat lain dalam mengekspresikan keragaman sikap, adat-istiadat, budaya, dan terutama keyakinan agama tanpa ada perasaan lebih baik dari masyarakat yang lain. Khususnya bagi masyarakat di desa yang dikenal memiliki karakter kuat dalam memegang teguh keagamaan, kebudayaan dan adat-istiadatnya.

Keanekaragaman yang terdapat di Indonesia, terutama dalam kehidupan beragama diharapkan dapat dilihat sebagai kekayaan dan bukan sebagai pemecah belah persatuan. Bukan hal mudah untuk dapat menyatukan sebuah perbedaan agar dapat hidup berdampingan dengan harmonis (*T. Rahman, dan Jamilah, 2005*). Berbagai masalah pasti akan timbul, karena banyaknya perbedaan yang ada dalam masyarakat, mulai dari perbedaan pandangan, sikap, etnosentrisme, diskriminasi, fanatisme terhadap sukunya masing-masing serta kurangnya komunikasi antar suku sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang akhirnya menyebabkan seseorang atau masyarakat suku tertentu tidak lagi memiliki toleransi terhadap suku lain yang berbeda, hingga berujung konflik antar suku tersebut. Walaupun perbedaan suku tetapi masyarakat di Punggur Kapuas bisa hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis tanpa adanya perpecahan dan pertengkaran, yang mana masyarakatnya menjunjung tinggi perbedaan suku, etnis dan saling menghormati, saling menghargai serta menanamkan sikap solidaritas dan toleran yang baik.

Sebagai contoh nilai luhur yang sangat rentan terhadap pengaruh dari nilai-nilai atau kebudayaan luar adalah nilai toleransi. Nilai toleransi dalam kehidupan yang beragam adalah merupakan kristalisasi dari budaya yang telah tumbuh dan berkembang sejak dahulu kala, bahkan jauh. Nilai toleransi

sangatlah besar manfaatnya dalam kehidupan individu dan masyarakat. “Toleransi adalah sikap atau sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri” (Suryana & Rusdiana, 2015) Toleransi berarti membiarkan, menerima adanya perbedaan, baik untuk sementara maupun dalam waktu lama. Toleransi menjadi hak setiap warga negara untuk diperlakukan setara tanpa menghitung lagi latar belakang agama, etnisitas, ataupun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang.

Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani keberagaman yang indah dalam bingkai kebersamaan. Dan dalam konteks sosial toleransi melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan.

Sebagai penduduk yang multikultural mengharuskan kita untuk tetap mampu melaksanakan toleransi dalam kehidupan sehari-hari jika ingin cita-cita bangsa ini dapat terwujud. Tanpa adanya toleransi tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan atau konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa. Pelaksanaan toleransi hanya akan terwujud jika masyarakat berperilaku baik disetiap langkahnya, baik kepada orang yang memiliki agama yang sama atau berbeda dengan dirinya. Sikap tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa didasari dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal serta moral yang baik oleh manusia. Sebuah wilayah yang didalamnya terdapat beberapa agama yang berbeda dan pelaksanaan toleransinya baik, tentu memiliki penyebab. Hal ini merupakan sebuah kenyataan yang baik untuk diteliti guna menjadikannya contoh bagi kehidupan kita.

Menurut Mujiburrahman (dalam Normuslim, 2018) memaparkan bahwa keberagaman di suatu negara dapat diibaratkan pisau yang tajam memiliki mata dua, pertama keberagaman memiliki suatu keindahan yang nyata, karena setiap kelompok masyarakat menunjukkan keunikan dan kelebihan yang dimiliki sehingga menjadi pemandangan yang sangat indah. Kedua, keberagaman dapat

menjadi sumber perpecahan suatu bangsa, karena perbedaan-perbedaan yang ada menimbulkan konflik-konflik yang tidak bisa dihindarkan. Konflik agama dan suku atau etnis menjadi suatu hal yang rawan di Indonesia akhir-akhir ini, keberagaman memiliki potensi terjadinya konflik antar perbedaan sehingga perlu adanya usaha untuk mengantisipasi hal tersebut (Sutrisno, 2020). Toleransi merupakan sikap atau sifat atau perilaku yang menunjukkan adanya suatu penghargaan dan memberikan izin atau memperbolehkan seseorang atau sekelompok orang untuk memegang pendirian, prinsip, pandangan, pendapat dan lain sebagainya (Anang & Zuhroh, 2019).

Nilai toleransi meskipun tampaknya sangat sederhana, tetapi memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan sebuah bangsa tidak terkecuali juga pada Bangsa Indonesia yang multikultural. Sehingga sangat perlu dilakukan adanya penanaman nilai toleransi kepada seluruh warga Bangsa Indonesia. Toleransi membuat seseorang menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, terbuka terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan gender, penampilan, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi seseorang akan memperlakukan orang lain dengan baik dan pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya (Marzuki, 2015: 59). Hal tersebut dilakukan demi terciptanya keharmonisan dan persatuan. Terlebih lagi di era globalisasi sekarang ini di mana teknologi dan informasi semakin maju, sehingga masyarakat dari usia anak-anak sampai dengan dewasa semakin mudah mengakses segala informasi dari seluruh belahan dunia yang belum tentu kebenarannya sehingga rentan menyebabkan konflik dan perpecahan

Salah satu suku yang mengajarkan toleransi melalui nilai-nilai kehidupan dari generasi ke generasi adalah suku Bugis. Suku Bugis dikenal memiliki nilai budaya yang santun bermartabat (Buchori & Fakhri, 2018). Oleh karena itu, dalam menanam nilai toleransi maka diperlukan dialog dan interaksi yang aktif serta efektif antara berbagai pihak supaya dapat memberikan sinergi dalam membangun keutuhan bangsa. Dengan tujuan supaya sesama umat beragama,

maupun antarumat beragama dapat mewujudkan masyarakat yang hidup dalam toleransi sehingga dapat berdampak bagi terwujudnya masyarakat yang harmonis.

Dengan harapan untuk meningkatkan pengetahuan bahwa peran FKOB (Forum Komunikasi Orang Bugis) ini mengenai sikap dasar yang harus dilakukan yaitu harus saling menghormati kepada siapapun dan bersedia hidup berdampingan dengan setiap perbedaan budaya yang ada di Desa Punggur Kapuas. Guna untuk mencapai sikap toleransi yang harmonis serta tujuannya lainnya adalah untuk menjaga budaya yang ada hingga sekarang dan juga harus saling menghargai terhadap perbedaan yang ada agar tidak terjadi konflik atau perpecahan yang terjadi di bangsa dan negara. Karena budaya yang selama ini berasal dari nenek moyang. Toleransi sesama agama dan suku suatu hal yang sangat penting dan harus dipertahankan agar tercipta masyarakat yang memiliki sikap saling menghormati, hidup berdampingan, toleransi dan harmonis. Diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi konflik keagamaan serta suku dan menuju perdamaian abadi. (Salim, 2017)

Akan tetapi, ada beberapa sikap yang terjadi dilapangan permasalahan yang terjadi seperti sikap individualis, rendahnya rasa empati, tidak bertanggung jawab, rasa acuh di dalam bertoleransi, kurangnya kerjasama dan gotong royong bahu membahu dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi itu bukan hanya soal menghargai setiap individu ataupun kelompok, namun harus benar-benar paham bawasanya manusia itu harus mampu menerima dan memahami orang lain. Sebuah kepribadian yang baik, disini dapat berpengaruh terhadap masyarakat di desa punggur kapuas, ketika melakukan sebuah interaksi dan berkomunikasi dengan seseorang, paham bahwa setiap orang itu memiliki sebuah kepribadian yang berbeda-beda. Rendahnya rasa kesadaran dalam diri sendiri atau minimnya sikap toleransi ini juga akan munculnya dampak yang buruk bagi negara Indonesia seperti dari berbagai jenis suku, budaya, ras, agama, bahasa, dan budaya jika tidak ada yang saling menghargai satu sama lain maka yang akan terjadi dari perbedaan

ini adalah munculnya perpecahan dan ada juga yang menganggap bahwa budaya yang mereka anuti adalah yang terbaik atau yang biasa dikenal sebagai sikap etnosentrisme (Korompis & Merry, 2015). Oleh karena itu, Toleransi diperlukan bukan hanya oleh kelompok minoritas, tapi setiap manusia. Sebab setiap manusia pada hakikatnya membutuhkan kehidupan yang harmoni. Masyarakat Desa Punggur Kapuas sadar bahwa tidak ada manusia yang bias hidup sendiri melainkan manusia membutuhkan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian menyajikan judul “Peran Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam Menanamkan Nilai Toleransi Di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah di paparkan maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peran Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya?”

Permasalahan umum tersebut kemudian dipersempit dengan tujuan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. Adapun masalah-masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai toleransi yang ada pada masyarakat di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya?
2. Apa saja peran yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya?
3. Apa saja kah faktor yang mempengaruhi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan Nilai Toleransi di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan tujuan umum tersebut dikemudian dapat dijabarkan kembali menjadi beberapa tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai toleransi yang ada pada masyarakat di Desa Punggur Kapuas.
2. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan Nilai Toleransi di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat sebagai upaya mengembangkan teori keilmuan tentang peningkatan pemahaman nilai toleransi. terutama bagi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan Nilai Toleransi di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya diharapkan akan dapat memberikan bahan dan masukan informasi masyarakat dalam menampung, menyalurkan aspirasi serta motivasi masyarakat dan menjalankan hubungan kerja sama yang baik dalam mempertahankan nilai toleransi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat membantu melestarikan nilai-nilai toleransi yang tumbuh di masyarakat Desa Punggur Kapuas . Serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya saling menjaga nilai toleransi dalam masyarakat, sehingga masyarakat yang memahami toleransi dapat menerapkan di kehidupan dengan hidup damai dan tentram.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan hal-hal yang dapat mempertahankan nilai toleransi di masyarakat terutama dalam suatu budaya suku bugis di Desa Punggur Kapuas Kabupaten Kubu Raya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar masalah yang diteliti dapat diketahui secara jelas maka kejelasan mengenai batas-batas masalah yang akan dibahas serta ruang lingkup penelitian agar konteks pembahasannya tidak menyimpang dari permasalahan yang telah ditetapkan.

1. Variable Penelitian

Suatu variabel penelitian mengandung konsep-konsep yang dapat dilihat dan diukur. Variabel adalah studi atau apa yang menjadi perhatian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentangnya (Moleong, 2009: 38). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan fokus atau objek dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal. Adapun aspek-aspek ialah sebagai berikut:

a. Nilai toleransi pada masyarakat di Desa Punggur Kapuas, sebagai berikut:

- 1) Bisa menerima perbedaan.
- 2) Saling menghargai orang lain.
- 3) Membiarkan atau Tidak memaksakan keinginan.
- 4) Tolong menolong sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang agama maupun sukunya.

(Najmina : 2018)

(Akhwani dan Kurniawan, 2021 : 894)

b. Peran Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi, sebagai berikut :

- 1) Mengadakan Festival Budaya
- 2) Ikut berpartisipasi serta gotong royong dalam kegiatan

(Adiprasetio dan Andika V,2020)

(Rolita, dkk, 2016).

c. Faktor yang mempengaruhi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi, sebagai berikut :

1) Faktor pendukung yang mempengaruhi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi, sebagai berikut :

a) Adanya suatu budaya lokal yang menjadikan suatu media pemersatu bangsa

b) Prinsip solidaritas sosial yang sangat tinggi

2) Faktor penghambat yang mempengaruhi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi, sebagai berikut :

a) Cara pandang setiap individu memiliki pendapat yang berbeda-beda.

b) Kurangnya komunikasi antar pengurus Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB)

(Ahmad Nur Salim, 2017)

(Harivarman, 2017)

2. Definisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini yang menekankan tujuan kegiatan ini dilakukan, sehingga berfungsi untuk memperjelas variabel penelitian yang menjadi gejala-gejala yang akan diungkapkan dalam penelitian, sebagai berikut:

a. Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB)

Merupakan organisasi yang dibentuk untuk melestarikan adat budaya bugis peninggalin budaya nenek moyang serta menjaga kehidupan berbangsa dan bertanah air dengan baik. Forum ini memiliki peran lebih dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan Indonesia.

b. Toleransi

Menurut Yasa, I. C., (2019) toleransi merupakan sikap lapang dada atau kesabaran dalam memberikan kebebasan kepada sesama manusia sebagai warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya, selama tidak melanggar bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan agar terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai dan bahagia.